

**LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KETAHANAN
NASIONAL SEJAK USIA DINI**

Zaenul Slam¹, Kamilah Syukrina², Asyakira Dwi Ananda³, Agnina Zulfa Adzkiya⁴
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

¹zaenul_slam@uinjkt.ac.id

²kamilah.syukrina25@mhs.uinjkt.ac.id,

³asyakira.dwi25@mhs.uinjkt.ac.id, ⁴agnina.zulfa25@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology has transformed nearly every dimension of human life, including early childhood education, requiring the younger generation to develop the ability to process, filter, and utilize information wisely. Digital literacy now holds a strategic position that needs to be instilled from childhood, as its scope extends beyond merely operating devices to encompass critical thinking, information verification, digital ethics, and responsible behavior in digital spaces. This article aims to examine digital literacy as an effort to build national resilience starting from early childhood. This study employs a qualitative research design based on a literature review, with materials sourced from various secondary documents including scientific journals, academic articles, and related literature, processed using a content analysis approach. The findings indicate that fostering digital literacy from an early age effectively develops children's critical thinking skills, careful evaluation of information, and responsible behaviors when interacting with technology. The active involvement of parents and educators proves to be a key factor in ensuring adequate guidance, structured supervision, and the development of healthy digital habits tailored to children's developmental stages. Additionally, digital literacy serves as a crucial bulwark against misinformation and the negative impacts of social media on society. Thus, fostering digital literacy from an early age can serve as a solid foundation for raising a resilient generation with strong moral character, capable of supporting national resilience in an increasingly digitalized era.

Keywords: Character education, digital literacy, national resilience.

ABSTRAK

Perkembangan pesat teknologi digital telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan anak usia dini, sehingga generasi muda dituntut untuk mengembangkan kemampuan dalam memproses, menyaring, dan memanfaatkan informasi secara bijak. Literasi digital kini memegang peran strategis yang perlu ditanamkan sejak usia dini, karena cakupannya melampaui sekadar pengoperasian perangkat dan mencakup pemikiran kritis, verifikasi informasi, etika

digital, serta perilaku bertanggung jawab di ruang digital. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji literasi digital sebagai upaya membangun ketahanan nasional yang dimulai sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif berdasarkan tinjauan pustaka, dengan bahan yang bersumber dari berbagai dokumen sekunder termasuk jurnal ilmiah, artikel akademis, dan literatur terkait, yang diolah menggunakan pendekatan analisis konten. Temuan menunjukkan bahwa menumbuhkan literasi digital sejak usia dini secara efektif mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak-anak, evaluasi informasi yang cermat, dan perilaku bertanggung jawab saat berinteraksi dengan teknologi. Keterlibatan aktif orang tua dan pendidik terbukti menjadi faktor kunci dalam memastikan bimbingan yang memadai, pengawasan terstruktur, dan pengembangan kebiasaan digital yang sehat sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, literasi digital berfungsi sebagai benteng penting melawan disinformasi dan dampak negatif media sosial terhadap masyarakat. Oleh karena itu, menumbuhkan literasi digital sejak usia dini dapat menjadi landasan yang kokoh untuk membina generasi yang tangguh dan berakhlak mulia, yang mampu mendukung ketangguhan bangsa di era yang semakin terdigitalisasi.

Kata Kunci: Literasi digital, ketahanan nasional, pendidikan karakter.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Maraknya perangkat digital dan keterjangkauan akses internet membuat generasi anak usia dini kini tumbuh dalam ekosistem yang tidak bisa dipisahkan dari teknologi. Mereka tidak lagi bersifat pasif sebagai penerima informasi semata, melainkan telah aktif berinteraksi dan berkontribusi dalam berbagai platform media digital sebagai bagian dari rutinitas harian. Oleh karena itu, penggunaan

teknologi perlu diimbangi dengan kemampuan memahami, memilih, dan memanfaatkan informasi secara tepat melalui penguatan literasi digital sejak usia dini (Hairani et al., 2025). Kondisi ini menjadikan literasi digital sebagai kompetensi yang penting untuk dikembangkan pada pendidikan anak usia dini.

Literasi digital dapat dimaknai sebagai serangkaian kecakapan seseorang dalam mengakses, mengolah, menilai secara kritis, memanfaatkan, bahkan menghasilkan konten informasi melalui berbagai kanal digital dengan tetap menjunjungprinsip tanggung jawab.

Pada pendidikan anak usia dini, Pemahaman tentang literasi digital perlu dimaknai secara komprehensif, tidak hanya sebatas kecakapan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kompetensi komunikasi, dan landasan etika dalam setiap interaksi dengan teknologi. Urgensi penguatan literasi digital pada usia dini tidak bisa diabaikan, sebab periode ini merupakan fase kritis dalam tumbuh kembang anak yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola belajar, cara berpikir, dan perilaku yang akan terbawa hingga mereka dewasa (Hidayatullah, 2022). Selain itu, pengenalan literasi digital sejak dini dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Di Indonesia, lonjakan intensitas penggunaan teknologi digital di kalangan anak-anak ibarat pedang bermata dua: di satu sisi membuka peluang yang luas, namun di sisi lain menghadirkan tantangan yang tidak ringan. Apabila dimanfaatkan secara optimal, media digital sesungguhnya mampu mentransformasi proses

belajar menjadi lebih interaktif sekaligus memperluas cakrawala akses anak terhadap beragam sumber pengetahuan. Sebaliknya, apabila penggunaan teknologi dibiarkan tanpa pengawasan dan arahan yang memadai, dampak negatif pun tak terelakkan, mulai dari ketergantungan berlebih terhadap gadget, risiko terpapar konten yang tidak layak konsumsi bagi anak, hingga lemahnya kemampuan anak dalam membedakan informasi yang benar dari yang menyesatkan. Keberhasilan pengembangan literasi digital pada anak usia dini ditentukan oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, di antaranya kualitas pendampingan dari orang tua, kesiapan kompetensi pendidik, ketercukupan akses terhadap perangkat teknologi, serta pendekatan atau strategi pembelajaran yang digunakan (Sipahutar, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman digital anak yang aman dan terarah.

Selain memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, perkembangan teknologi digital juga

menghadirkan berbagai risiko yang dapat memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas. Penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, penipuan digital, serta berbagai bentuk kejahatan siber menjadi tantangan yang semakin sering dijumpai di era digital. Apabila masyarakat tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai, informasi yang diterima berpotensi disalahartikan atau diterima tanpa proses verifikasi. Oleh karena itu, penguatan literasi digital sejak usia dini menjadi langkah preventif untuk membentuk generasi yang mampu berpikir kritis, bersikap selektif terhadap informasi, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Kemampuan tersebut menjadi modal penting dalam mendukung ketahanan masyarakat dan bangsa di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Dalam konteks yang lebih luas, penguatan literasi digital sejak usia dini memiliki keterkaitan dengan pembangunan ketahanan nasional. Konsep ketahanan nasional tidak semata-mata merujuk pada kapasitas negara dalam menjaga keamanan dan ketertiban, tetapi mencakup pula

ketangguhan warga masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan yang bersifat sosial, budaya, maupun yang lahir dari arus perkembangan teknologi dan informasi. Pendidikan literasi digital menjadi salah satu langkah strategis dalam membangun sumber daya manusia yang tangguh dan siap menghadapi tantangan era digital (Gomez-Galan, 2018). Generasi yang memiliki kemampuan literasi digital diharapkan mampu berpikir kritis, beradaptasi terhadap perubahan, serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

Penerapan literasi digital pada anak usia dini tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya sinergi antara lingkungan keluarga dan institusi pendidikan formal. Orang tua dan guru secara bersama-sama berperan sebagai pendamping yang mengarahkan anak untuk memahami manfaat sekaligus risiko dari penggunaan teknologi, sembari secara konsisten menanamkan kebiasaan-kebiasaan digital yang sehat dan produktif. Ekosistem belajar yang kondusif dan suportif akan menjadi katalisator bagi anak dalam mengasah kemampuan berpikir kritis,

mengembangkan kepekaan dalam menyeleksi informasi, serta membangun kesadaran dan sikap bertanggung jawab dalam setiap interaksi mereka dengan teknologi digital (Ulfah, 2024). Pelaksanaan literasi digital yang melibatkan berbagai pihak diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Bertolak dari seluruh uraian di atas, literasi digital dapat diposisikan sebagai salah satu strategi kunci dalam membangun fondasi ketahanan nasional yang dimulai sejak anak-anak berada pada usia dini. Dengan mengintegrasikan penguatan kemampuan digital bersama pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai etika, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cakap secara teknologis, tetapi juga bijaksana dalam memanfaatkannya demi kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Dari latar belakang tersebut, artikel ini disusun dengan tujuan mengkaji secara mendalam kontribusi literasi digital sebagai instrumen strategis dalam membangun ketahanan nasional sejak usia dini. Pembahasan

mencakup empat pokok bahasan utama, yakni konseptualisasi literasi digital, paparan tentang kondisi yang dialami anak usia dini dalam menghadapi era digital, serta kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk kemampuan literasi digital anak, serta relevansinya terhadap pembentukan karakter dan penguatan ketahanan nasional

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan sebagai desain penelitiannya. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif, yakni menelaah secara mendalam berbagai konsep serta fenomena yang melingkupi hubungan antara literasi digital dan upaya penguatan ketahanan nasional sejak anak berada pada usia dini. Metode studi kepustakaan dipilih mengingat penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data empiris secara

langsung di lapangan. Sebagai gantinya, penelitian ini berfokus pada penelusuran, penelaahan, dan analisis berbagai literatur ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji, guna membangun pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif.

Studi kepustakaan dilakukan melalui proses pengumpulan, penelaahan, dan interpretasi berbagai literatur yang berkaitan dengan literasi digital, anak usia dini, pembentukan karakter, pengaruh media sosial, serta ketahanan nasional. Literatur yang digunakan berasal dari sumber ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian sehingga dapat mendukung proses analisis secara teoritis dan konseptual. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan kajian literasi digital dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat.

Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen yang telah dipublikasikan sebelumnya. Data tersebut meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding, serta berbagai publikasi

akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan aspek relevansi, kredibilitas, dan kebaruan publikasi agar data yang diperoleh memiliki kualitas akademik yang baik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan melakukan penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber pustaka yang tersedia pada portal jurnal ilmiah, repositori akademik perguruan tinggi, serta publikasi-publikasi ilmiah yang dapat diakses secara terbuka oleh publik. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci seperti *literasi digital*, *anak usia dini di era digital*, *peran orang tua dan guru*, *hoaks* dan *media sosial*, *pembentukan karakter anak*, serta *ketahanan nasional*. Literatur yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan.

Setelah proses pengumpulan data selesai, dilakukan tahap seleksi dan klasifikasi sumber. Pada tahap ini, literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian dipilih untuk dianalisis, sedangkan sumber yang tidak relevan dengan fokus penelitian

tidak digunakan. Selanjutnya, sumber yang telah dipilih dikategorikan berdasarkan subtema untuk memudahkan proses identifikasi dan analisis hubungan antarkonsep dalam penelitian.

Pengolahan data dalam penelitian ini menerapkan teknik analisis isi, sebuah metode yang melibatkan proses pembacaan secara mendalam, pemahaman menyeluruh, serta pengkajian kritis terhadap muatan setiap literatur yang digunakan. Dari proses tersebut kemudian dilakukan identifikasi terhadap gagasan-gagasan pokok yang berkaitan dengan tema literasi digital dan ketahanan nasional. Informasi yang diperoleh selanjutnya dibandingkan, dikelompokkan, dan diinterpretasikan untuk menemukan keterkaitan antargagasan yang muncul dalam berbagai sumber yang digunakan. Guna memastikan validitas dan keabsahan data yang digunakan, penelitian ini mengimplementasikan strategi triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari sejumlah referensi berbeda yang membahas permasalahan sejenis. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan

untuk memperoleh informasi yang lebih konsisten sekaligus memperkuat hasil kajian sehingga memiliki dasar teoritis yang lebih kuat.

Melalui serangkaian tahapan metodologis yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai urgensi literasi digital bagi anak usia dini dalam kerangka pembangunan ketahanan nasional. Lebih dari itu, luaran kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi pengembangan model pendidikan berbasis literasi digital, sekaligus mendukung proses pembentukan generasi muda yang adaptif, berdaya nalar kritis, dan penuh tanggung jawab dalam menghadapi laju perkembangan teknologi di era digital

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pengertian Literasi Digital

Literasi digital pada dasarnya merupakan kapasitas seseorang dalam mendayagunakan teknologi digital guna memperoleh, mencerna, mengevaluasi, dan mengaplikasikan informasi secara tepat, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Esensi literasi digital sesungguhnya melampaui sekadar

penguasaan teknis dalam mengoperasikan berbagai perangkat teknologi. Lebih dari itu, literasi digital juga mencakup ketajaman berpikir secara kritis, kapasitas dalam memahami dan menafsirkan informasi secara tepat, serta kemampuan menggunakan berbagai kanal media digital dengan tetap memperhatikan aspek keamanan dan keselamatan.

Menurut Gilster, literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital melalui internet (Digital_Literacy, n.d.). Cakupan literasi digital pun terbilang luas, meliputi berbagai kecakapan yang saling melengkapi satu sama lain, seperti kemampuan mengolah informasi, keterampilan komputasi, literasi media, kecakapan komunikasi digital, kemampuan membaca pesan visual, serta penguasaan terhadap teknologi itu sendiri, yang secara kolektif mendukung penggunaan teknologi yang efektif dan bermakna (Covello, 2010).

Menurut pandangan Peng dan Yu, ruang lingkup literasi digital tidak sekadar teknis, melainkan juga mencakup kapasitas individu dalam mendayagunakan perangkat digital

untuk tujuan pengelolaan informasi, konstruksi pengetahuan baru, menjalin komunikasi, serta mengambil tindakan-tindakan sosial yang memiliki dampak bermakna bagi lingkungan sekitarnya (Peng & Yu, 2022). Dengan demikian, perhatian terhadap literasi digital seharusnya tidak terpusat pada dimensi teknis saja, melainkan juga mencakup kapasitas seseorang dalam memaknai dan mengolah informasi secara kritis.

Bagi anak usia dini, literasi digital penting karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan teknologi digital. Pengembangan kemampuan digital sejak dini membantu anak berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan digital yang terus berkembang (Fleer et al., 2024) serta melatih kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis (Mecklenburg & Scheithauer, 2026).

Ferrari mengidentifikasi lima domain kompetensi inti yang membentuk literasi digital secara komprehensif, meliputi kemampuan mengelola informasi dan data, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi di platform digital, kemampuan menciptakan konten

digital, kesadaran akan keamanan di ruang siber, serta kecakapan dalam menyelesaikan masalah dengan bantuan teknologi (Ferarri et al., n.d). Melalui pendampingan orang tua dan guru, kompetensi tersebut dapat dikenalkan sejak dini agar anak mampu menggunakan teknologi secara aman, bijak, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, literasi digital merupakan kemampuan menggunakan dan memanfaatkan teknologi serta informasi digital secara kritis, efektif, dan bertanggung jawab sebagai bekal menghadapi perkembangan teknologi di masa depan.

B. Anak Usia Dini di Era Digital

Generasi anak usia dini saat ini lahir dan berkembang di tengah gelombang digitalisasi yang begitu masif. Keberadaan berbagai perangkat seperti ponsel pintar, tablet, komputer jinjing, hingga internet telah menjadikan media digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian mereka, baik untuk bermain, belajar, maupun memperoleh hiburan. Kondisi ini memengaruhi pola belajar, komunikasi, dan perkembangan anak

secara keseluruhan.

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan anak karena mereka memiliki akses yang mudah terhadap berbagai perangkat digital (Widya Khairunnisa & Munisa Munisa, 2025). Oleh karena itu, kemampuan literasi digital perlu dikembangkan agar anak mampu memahami, menggunakan, dan menilai informasi secara tepat. Tanpa kemampuan tersebut, anak berisiko terpapar konten yang tidak sesuai usia dan mengalami ketergantungan terhadap gadget.

Ketika digunakan secara tepat sasaran, teknologi digital sesungguhnya berpotensi menjadi medium pembelajaran yang sangat efektif dan menarik bagi anak. Salah satu penerapan yang telah terbukti memberikan hasil positif adalah pemanfaatan digital storytelling, yang mampu meningkatkan kemampuan literasi dasar anak, mempercepat pengenalan huruf, mempertajam pemahaman terhadap narasi, serta mengembangkan keterampilan komunikasi mereka (Maureen et al., 2018). Selain itu, penggunaan media digital yang sesuai dengan tahap

perkembangan anak juga dapat mendukung kreativitas, komunikasi, dan keterampilan berpikir anak (Hairani et al., 2025).

Pendidikan literasi digital yang diperkenalkan sedini mungkin memegang peranan strategis dalam membekali anak dengan kemampuan memanfaatkan media digital secara konstruktif dan positif, menumbuhkan kepekaan mereka dalam membedakan informasi yang berkualitas dari yang tidak, serta membangun kesadaran tentang batas-batas penggunaan gadget yang sehat (Isrofah et al., 2022). Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi sarana yang mendukung perkembangan anak apabila disertai pendampingan dari orang tua dan pendidik. Namun di sisi lain, konsumsi teknologi yang tidak terkontrol dan melampaui batas wajar tanpa adanya pengawasan orang dewasa justru berpotensi mengganggu perkembangan anak secara menyeluruh, baik dalam dimensi sosial, kematangan emosional, maupun pembentukan perilakunya sehari-hari.

C. Peran Orang Tua dan Guru dalam Literasi Digital Anak

Sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga, orang tua menjadi pihak pertama yang memperkenalkan anak pada dunia digital. Tanggung jawab ini mencakup upaya mendampingi aktivitas digital anak, mengatur durasi penggunaan media secara proporsional, menyeleksi konten yang tepat sesuai usia perkembangan, serta menjadi contoh nyata dalam penggunaan teknologi yang sehat dan bijaksana, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengelola informasi, memahami etika digital, serta menggunakan media secara bertanggung jawab (Rahayu & Arzaqi, 2024). Oleh karena itu, lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman digital anak yang aman dan bermakna.

Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang mengenalkan teknologi digital kepada anak. Peran tersebut meliputi mendampingi penggunaan perangkat digital, membatasi waktu penggunaan media, memilih konten yang sesuai usia, serta memberikan teladan dalam penggunaan teknologi. Kualitas pendampingan orang tua berpengaruh terhadap terbentuknya

kebiasaan penggunaan media digital yang sehat pada anak (Prahasti et al., 2025).

Di luar lingkup keluarga, guru mengemban peran strategis sebagai fasilitator yang secara aktif menyisipkan muatan literasi digital ke dalam setiap proses pembelajaran. Melalui bimbingan guru, anak diarahkan untuk mampu mencari dan mengolah informasi secara mandiri, membangun komunikasi yang positif dan konstruktif, serta mendayagunakan teknologi sebagai wahana eksplorasi ilmu dan pengembangan kreativitas. Lingkungan pembelajaran yang mendukung juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Solichah et al., 2022).

Capaian optimal dalam pengembangan literasi digital anak usia dini tidak dapat terwujud tanpa adanya kolaborasi yang harmonis antara orang tua dan guru. Terbangunnya komunikasi yang terbuka dan konsisten di antara keduanya terkait aktivitas digital anak akan melahirkan ekosistem belajar yang lebih kondusif, suportif, dan terarah. Melalui kerja sama tersebut,

teknologi tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan literasi dan karakter anak sejak dini (Hermawati & Sugito, 2022).

D. Dampak Hoaks dan Media Sosial terhadap Masyarakat

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan memperoleh informasi. Kemudahan akses informasi melalui berbagai platform digital memberikan banyak manfaat, namun juga meningkatkan penyebaran hoaks, misinformasi, dan disinformasi yang dapat memengaruhi opini publik serta kehidupan sosial masyarakat (Kurniyawan et al., 2025).

Beredarnya informasi palsu di platform media sosial berpotensi menimbulkan berbagai efek negatif yang tidak dapat dianggap sepele, mulai dari munculnya miskomunikasi dan ketakutan di tengah masyarakat, meningkatnya potensi konflik antar kelompok, hingga tergerusnya kepercayaan publik terhadap sumber-sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, informasi palsu dapat memicu

kecurigaan dan kebencian terhadap kelompok tertentu karena penyebarannya sering berlangsung cepat tanpa proses verifikasi yang memadai (Siaturi et al., 2025). Konten yang bersifat emosional dan sensasional juga cenderung lebih mudah diterima dibandingkan informasi klarifikasi atau koreksi (Juwita et al., 2025).

Sisi lain dari media sosial sesungguhnya menyimpan potensi besar sebagai instrumen edukasi, sarana komunikasi, dan kanal penyebaran informasi yang bermanfaat apabila dikelola dengan bijaksana. Sayangnya, realitas menunjukkan bahwa masih banyak pengguna yang secara impulsif menyebarkan informasi tanpa terlebih dahulu melakukan verifikasi, didorong oleh derasnya arus informasi yang mengalir cepat serta faktor-faktor psikologis yang kerap mewarnai perilaku di ruang digital (Peterianus et al., 2025). Oleh karena itu, kemampuan literasi digital sangat diperlukan untuk membantu masyarakat melakukan verifikasi, evaluasi, dan interpretasi informasi secara kritis. Rendahnya literasi digital dapat meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap

hoaks (Aryo & Putri, 2025).

Selain dipengaruhi oleh perilaku pengguna, penyebaran hoaks juga diperkuat oleh algoritma media sosial yang menampilkan konten sesuai minat pengguna sehingga informasi yang sejenis terus muncul berulang kali dan dapat membentuk pola pikir yang kurang kritis (Kurniyawan et al., 2025). Selain membawa manfaat, perkembangan teknologi yang pesat juga menciptakan ruang yang dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggung jawab guna mendistorsi dan merekayasa informasi melalui beragam format, mulai dari gambar yang diedit, video yang dimanipulasi, hingga tulisan yang sengaja diputarbalikkan faktanya. Akibatnya, hoaks kian sukar dikenali dan dibedakan dari informasi yang sah oleh masyarakat umum.

Dengan demikian, penguatan literasi digital menjadi langkah penting untuk membantu masyarakat memilah informasi, berpikir kritis, serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Kemampuan tersebut diperlukan untuk mengurangi dampak hoaks sekaligus membangun ruang digital yang lebih bersih, nyaman, dan aman

untuk dihuni oleh masyarakat luas.

E. Literasi Digital sebagai Upaya Membentuk Karakter Anak

Literasi digital bukan semata instrumen untuk meningkatkan kecakapan teknis penggunaan teknologi, melainkan turut berfungsi sebagai instrumen yang ampuh dalam membangun dasar karakter anak sejak masa kanak-kanak. Di era di mana informasi mengalir tanpa henti, anak-anak perlu dipersiapkan dengan kemampuan untuk memahami, menilai secara kritis, dan menggunakan informasi secara arif, sehingga mereka dapat secara konsisten menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Silawati & Rahman, 2023). Penggunaan teknologi yang disertai pendampingan yang tepat juga dapat mendukung perkembangan moral dan karakter anak sejak usia dini (Jumiatmoko et al., 2024).

Menurut Lickona (1991), karakter yang baik terdiri atas tiga komponen, yaitu *moral knowing* (memahami nilai moral), *moral feeling* (menghayati nilai moral), dan *moral action* (menerapkan nilai moral dalam tindakan). Dalam konteks literasi

digital, ketiga aspek tersebut dapat dikembangkan melalui pembiasaan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

Dalam ranah *moral knowing*, literasi digital berfungsi sebagai kompas yang mengasah kepekaan anak dalam menyaring informasi yang sah dibandingkan dengan yang keliru atau menyesatkan, memahami tata krama berkomunikasi di ruang digital, serta mengasah kemampuan berpikir kritis setiap kali berinteraksi dengan media digital (Ng, 2012). Dalam aspek *moral feeling*, literasi digital berperan dalam menumbuhkan rasa empati dan kepekaan sosial anak terhadap sesama, yang pada gilirannya menjadi benteng pencegahan terhadap perilaku perundungan siber atau cyberbullying, karena anak telah memahami konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut (Kowalski et al., 2012). Adapun pada tataran *moral action*, literasi digital mendorong anak untuk secara nyata mengejawantahkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam setiap aktivitas digitalnya, termasuk menahan diri dari menyebarkan informasi yang belum terverifikasi kebenarannya serta

menumbuhkan sikap menghargai dan menghormati karya intelektual orang lain (Bawden, 2008).

Lebih jauh lagi, literasi digital turut berkontribusi dalam membantu anak membangun citra dan identitas diri yang sehat dan autentik di ruang digital. Anak yang dibekali fondasi literasi digital yang solid biasanya lebih matang dan berhati-hati dalam menjalani aktivitasnya di ranah media sosial, lebih peka dalam menjaga kerahasiaan data pribadinya, serta tidak mudah terjebak dalam ketergantungan terhadap validasi dan pengakuan dari dunia maya (Livingstone, 2009; Heitin, 2016).

Terwujudnya pembentukan karakter yang optimal melalui jalur literasi digital mensyaratkan dukungan penuh dari dua pilar utama, yaitu institusi sekolah dan lingkungan keluarga. Ketika literasi digital berhasil diintegrasikan secara organik ke dalam proses pembelajaran, anak-anak terbukti dapat bertumbuh menjadi pribadi yang lebih kritis dalam berpikir, lebih etis dalam bersikap, serta lebih percaya diri dalam menavigasi dunia teknologi (Fraillon et al., 2014). Di samping itu, orang tua yang menjalankan fungsi pengasuhan digital secara aktif dan konsisten

memiliki andil yang tidak kecil dalam mengarahkan anak untuk mengembangkan perilaku yang aman, etis, dan bertanggung jawab setiap kali berinteraksi di ruang digital (Livingstone & Helsper, 2008).

Dengan demikian, literasi digital merupakan sarana penting dalam membentuk karakter anak yang kritis, berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab. Penanaman literasi digital sejak dini dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi yang mampu menghadapi tantangan dunia digital secara bijaksana dan beretika.

F. Hubungan Literasi Digital dengan Ketahanan Nasional

Ketahanan nasional tidak hanya berkaitan dengan aspek militer, ekonomi, dan politik, tetapi juga kemampuan masyarakat menghadapi berbagai ancaman di ruang digital. Ancaman berupa hoaks yang masif, penyebaran disinformasi yang terstruktur, proses radikalisasi melalui kanal daring, serta berbagai bentuk serangan siber merupakan tantangan nyata yang sewaktu-waktu dapat menggerus kohesi sosial, merongrong stabilitas masyarakat, dan melemahkan kepercayaan publik

terhadap lembaga-lembaga kenegaraan. Oleh karena itu, literasi digital menjadi salah satu unsur penting dalam memperkuat ketahanan nasional.

Menurut Wardle dan Derakhshan (2017), disinformasi yang terorganisir dapat memanipulasi persepsi publik, memperkeruh kondisi sosial, dan melemahkan kepercayaan terhadap lembaga demokrasi. Penelitian lain menunjukkan bahwa berita bohong menyebar lebih cepat dibandingkan informasi yang benar di media sosial sehingga berpotensi memicu kepanikan, konflik, dan polarisasi masyarakat (Vosoughi et al., 2018).

Bila ditelaah dari dimensi ideologis, literasi digital menjalankan fungsi vital sebagai tameng pelindung yang menjaga masyarakat dari penetrasi informasi yang bersifat manipulatif serta mencegah meresapnya paham-paham ekstrem yang berpotensi memecah belah. Individu yang telah memiliki kecakapan literasi digital yang matang terbukti memiliki kapasitas yang lebih tinggi dalam mengidentifikasi dan secara sadar menolak konten-konten disinformasi maupun narasi-narasi radikal yang

berpotensi menyesatkan cara pandang mereka (Roozenbeek et al., 2020). Selain itu, paparan berita palsu juga dapat memengaruhi sikap politik masyarakat dan berpotensi mengganggu kualitas demokrasi apabila tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis (Allcott & Gentzkow, 2017).

Literasi digital pun bersinggungan erat dengan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keamanan di ruang siber sebagai komponen integral dari ketahanan nasional. Kapasitas warga negara dalam memahami prinsip-prinsip keamanan informasi serta menggunakan teknologi secara prudent dapat berfungsi sebagai garis pertahanan pertama yang melindungi dari berbagai ancaman yang mengintai di dunia maya (Del Vicario et al., 2016).

Strategi penguatan ketahanan nasional melalui jalur literasi digital sudah semestinya diawali sejak masa kanak-kanak. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa individu yang terbiasa berpikir secara analitis dan kritis sejak dini memiliki daya tahan yang jauh lebih kuat terhadap berbagai upaya manipulasi informasi maupun persebaran berita palsu

(Pennycook & Rand, 2019). Di samping itu, pembekalan masyarakat dengan pemahaman yang memadai tentang ragam bentuk dan modus disinformasi menjadi hal yang tidak kalah pentingnya, agar mereka mampu menyaring arus informasi secara tepat dan tidak mudah tersulut provokasi yang didesain untuk menggiring opini secara sepihak (Tandoc et al., 2018).

Dengan demikian, literasi digital memiliki hubungan yang erat dengan ketahanan nasional. Terdapat korelasi yang erat antara tingkat literasi digital suatu masyarakat dengan ketangguhan bangsa secara keseluruhan. Semakin tinggi kapasitas literasi digital warganya, semakin kukuh pula kemampuan bangsa tersebut dalam membendung dan menghadapi berbagai ancaman di ruang siber yang berpotensi mengoyak persatuan, mengguncang. Dengan demikian, upaya membangun dan memperkuat literasi digital merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari agenda pengembangan kualitas sumber daya manusia sekaligus penopang kokohnya ketahanan nasional bangsa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, Pengembangan literasi digital sejak tahap usia dini merupakan suatu keniscayaan, mengingat kecakapan ini tidak terbatas pada aspek teknis pengoperasian perangkat digital saja. Lebih dari itu, literasi digital mencakup pembentukan kemampuan bernalar kritis, keterampilan menyaring informasi secara selektif, internalisasi nilai-nilai etis dalam berinteraksi di ruang digital, serta penggunaan teknologi yang senantiasa berlandaskan tanggung jawab. Urgensi penguatan literasi digital sejak usia dini semakin tidak terbantahkan, mengingat kenyataan bahwa anak-anak masa kini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang dari hari ke hari semakin dekat dan terhubung dengan perkembangan teknologi serta ekosistem media digital.

Kajian ini juga menegaskan betapa sentralnya peran orang tua dan guru dalam proses pengembangan literasi digital pada anak usia dini. Orang tua hadir sebagai pendamping primer yang membimbing penggunaan teknologi dalam keseharian di lingkungan rumah, sementara guru berperan

sebagai fasilitator yang secara sistematis mengintegrasikan muatan literasi digital ke dalam kerangka pembelajaran di sekolah. Sinergi antara kedua pihak ini terbukti mampu melahirkan pengalaman digital yang aman, bermakna secara edukatif, serta selaras dengan kebutuhan dan kapasitas perkembangan anak pada setiap tahapannya.

Selain mendukung perkembangan kemampuan individu, literasi digital juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter serta kemampuan menghadapi tantangan era digital, termasuk penyebaran hoaks dan dampak negatif media sosial. Oleh karena itu, penguatan literasi digital sejak anak usia dini dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam membangun generasi yang adaptif, kritis, berkarakter, dan bertanggung jawab. Generasi yang tumbuh dengan bekal literasi digital yang kuat diharapkan kelak mampu menjadi pilar penjaga persatuan bangsa, mampu menghadapi berbagai gelombang tantangan informasi dengan kepala dingin dan pikiran jernih, serta turut aktif berkontribusi dalam mewujudkan ketahanan nasional

yang kokoh di tengah dinamika era digital yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices* (pp. 17–32). Peter Lang.
- Covello, S. (2010). *A Review of Digital Literacy Assessment Instruments*.
- Ferrari, A., Punie, Y., & Brečko, B. N. (2013). *DIGCOMP: A Framework for Developing and Understanding Digital Competence in Europe*. <https://doi.org/10.2788/52966>
- Fraillon, J., Ainley, J., Schulz, W., Friedman, T., & Gebhardt, E. (2014). *Preparing for Life in a Digital Age: The IEA International Computer and Information Literacy Study*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-14222-7>
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Karpati, A. (2011). *Digital literacy in education*. UNESCO Institute for Information Technologies in Education
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age (2nd ed.)*. Wiley-Blackwell.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can*

- Teach Respect and Responsibility.* Bantam Books.
- Livingstone, S. (2009). *Children and the Internet.* Polity Press.
- Pool, C. R. (1997). *Integrating Technology into Teaching A New Digital Literacy: A Conversation with Paul Gilster* (Vol. 55).
- Silawati, E., Nazri, M., & Rahman, A. (2024). *Character Building of Young Children in Digital Era through Media Literacy Education.* <https://pssh.umsida.ac.id>.
- Jurnal :**
- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>
- Anggraini, N. R., Juwita, M. R., Ulum, M. S., Prananta, M. D., Hidayat, M. F., & Purnama, N. A. (2024). Hoaxes in the digital era: An analysis of social media users' perceptions and attitudes. *Jurnal Lemhannas RI*, 12(4), 567–580. <https://doi.org/10.55960/jlri.v12i4.944>
- Aroyo, D. O., Putri, K. A., & Shakira, S. P. (2025). Peran literasi digital dalam menanggulangi berita hoaks: Studi kasus penipuan gebyar hadiah. *Media Digital*, 1(1), 60–72. <https://jurnal.universitaslia.ac.id/index.php/jmd/article/view/136/127>
- Del Vicario, M., Bessi, A., Zollo, F., Petroni, F., Scala, A., Caldarelli, G., Stanley, H. E., & Quattrociocchi, W. (2016). The spreading of misinformation online. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(3), 554–559. <https://doi.org/10.1073/pnas.1517441113>
- Gómez Galán, J. (2015). Media education as theoretical and practical paradigm for digital literacy: An interdisciplinary analysis. *European Journal of Science and Theology*, 11(3), 31–44.
- Hairani, S., Maureen, I. Y., & Khotimah, N. (2025). Analisis pengenalan literasi digital pada anak usia dini di era abad 21. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(1), 215–223. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/2816/2576>
- Heitin, L. (2016). What is digital literacy? *Education Week*, 36(12), 5–6.
- Hermawati, N. S., & Sugito. (2022). Peran orang tua dalam menyediakan home literacy environment (HLE) pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367–1381. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1706/pdf>
- Hidayatullah, S., Syihabuddin, & Damayanti, V. (2022). Analisis

- kebutuhan media literasi berbasis digital pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1190–1196. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1183/pdf>
- Isrofah, Sitisaharia, & Hamida. (2022). Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri. In *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 5, Number 6). <http://JlIP.stkipyapisdampu.ac.id>
- Jumiatmoko, Muthmainah, & Aprinalistria. (2024). Utilizing Digital Technology for Character Development in Early Childhood Education: A Scoping Review. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 132–143. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.81672>
- Kurniawan, A., Zaidan, H. A., Ramadhan, R., & Suryandari, M. (2026). Dinamika penyebaran hoaks di media sosial dan erosi kepercayaan publik di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 218–231. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/47152/26651>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2018). Supporting Literacy and Digital Literacy Development in Early Childhood Education Using Storytelling Activities. *International Journal of Early Childhood*, 50(3), 371–389. <https://doi.org/10.1007/s13158-018-0230-z>
- Mecklenburg, S., & Scheithauer, H. (2026). “Digital Naïves” – The Development of Critical Digital Literacy in Early Childhood: A Scoping Literature Review. In *International Journal of Developmental Sciences*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/2192001X261420874>
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Peng, D., & Yu, Z. (2022). A Literature Review of Digital Literacy over Two Decades. In *Education Research International* (Vol. 2022). Hindawi Limited. <https://doi.org/10.1155/2022/2533413>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2019). Lazy, not biased: Susceptibility to partisan fake news is better explained by lack of reasoning than by motivated reasoning. *Cognition*, 188, 39–50. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2018.06.011>

- Peterianus, S., Slow, L., Suarno, D. T., & Lestari, K. (2025). Analisis dampak media sosial terhadap perilaku penyebaran hoaks mahasiswa: Studi fenomenologi di STKIP Melawi. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 23(2), 309–325.
- Prahasti, M., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Peran orang tua dalam mengembangkan literasi digital anak usia dini: Studi pada TK di Jakarta Timur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1801–1816. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/7285/3346>
- Rahayu, A. K., & Arzaqi, R. N. (2025). Transformasi literasi digital pada pendidikan anak usia dini: Kajian literatur sistematis. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 70–80. <https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/6226/2641>
- Roozenbeek, J., Schneider, C. R., Dryhurst, S., Kerr, J., Freeman, A. L. J., Recchia, G., van der Bles, A. M., & van der Linden, S. (2020). Susceptibility to misinformation about COVID-19 across 26 countries. *Royal Society Open Science*, 7(10), 201199. <https://doi.org/10.1098/rsos.201199>
- Sianturi, R. T. S., Lapatui, A., & Anhar, M. A. (2025). Strategi dalam mengidentifikasi hoaks di media sosial melalui literasi digital. *DIGICATION*, 1(1), 64–77. <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/digication/article/view/6224/3305>
- Sipahutar, R. J. (2023). Faktor yang mempengaruhi pengembangan literasi digital pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Usia Dini*, 9(1), 35–43.
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi serta peran orang tua dan guru terhadap pentingnya stimulasi literasi pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931–3943. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2453/pdf>
- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining "fake news": A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>
- Ulfah, E. S. M. (2024). Analisis literasi digital pendidik anak usia dini dalam implementasi pembelajaran digital di RA Al Washliyah Kabupaten Cirebon. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 5(2), 141–152. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/hadlonah/article/view/3636/1556>
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151.

<https://doi.org/10.1126/science.ap9559>

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making. Council of Europe.

<https://rm.coe.int/information-disorder-report-november-2017/1680764666>

Widya Khairunnisa, & Munisa Munisa. (2025). The Urgency of Digital Literacy for Early Childhood. *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 2(1), 54–64.

<https://doi.org/10.62951/ijeepa.v2i1.140>

Wilson, S., Murcia, K., Cross, E., & Lowe, G. (2024). Digital technologies and the early childhood sector: are we fostering digital capabilities and agency in young children? *Australian Educational Researcher*, 51(4), 1425–1443.

<https://doi.org/10.1007/s13384-023-00647-3>